

**PERAN SANGGAR KARAWITAN RUMAH BUDAYA SEKAR TANJUNG GUNUNG
TERHADAP MASYARAKAT DI DESA SEGAWE KECAMATAN PAGERWOJO
TULUNGAGUNG**

Erika Yuliani Rahma¹, Dita Hendriani²

Program Studi Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan,
Uiniversitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung
E-mail: 11xs3erikarahma@gmail.com¹, hendriani.dita98@gmail.com²

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh maraknya kelompok-kelompok karawitan yang berlatih di Sanggar Karawitan Rumah Budaya Sekar Tanjung Gunung. Sanggar tersebut memiliki tujuan guna melestarikan serta mengembangkan seni budaya lokal dari masyarakat Desa Segawe. Peneliti melihat indikasi keterlibatan Sanggar Karawitan Rumah Budaya Sekar Tanjung Gunung terhadap masyarakat Desa Segawe. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini adalah 1) sejarah Sanggar Karawitan Rumah Budaya Sekar Tanjung Gunung awalnya didirikan oleh Bapak Suharno pada tahun 2019 sebagai apresiasi terhadap kesuksesan kesenian karawitan di Desa Segawe, sanggar tersebut saat ini dipimpin oleh Bapak Markup. Pada saat ini jumlah kelompok karawitan yang tergabung dalam sanggar sebanyak 6 kelompok 2) peran Sanggar Karawitan Rumah Budaya Sekar Tanjung Gunung terhadap masyarakat di Desa Segawe yaitu: sebagai wadah pengembangan bakat/minat, sebagai fasilitator, sebagai motivator organisasi, sebagai mitra kerjasama, sebagai sarana memperoleh penghasilan tambahan, sebagai sarana hiburan, sebagai wadah pendidikan luar sekolah, dan sebagai sarana dalam melestarikan budaya

Kata Kunci: Masyarakat, Peran, Sanggar Karawitan

Abstract

This research is motivated by the rise of karawitan groups practicing in the Rumah Budaya Sekar Tanjung Gunung karawitan studio. The studio has the goal of preserving and developing local cultural arts from community in Segawe village. The researcher saw indications of the involment of the Rumah Budaya Sekar Tanjung Gunung karawitan studio towards the people of Segawe village. Type of research used in this reserach was field research with a qualitative approach. The data was collected by using observation, interview and documentation techniques. The results of this research are 1) the history of the Rumah Budaya Sekar Tanjung Gunung karawitan studio was originally founded by Mr. Suharno in 2019 as an appreciation for the susccess of karawitan in Segawe village, the studio is currently led by Mr. Markup. At this time the number of karawitan groups joined in the studio was six groups. 2) the role of the Rumah Budaya Sekar Tanjung Gunung karawitan studio for the community in Segawe village, is as: as a forum for the development of talenst/interest, as a facilitator, as an organizational motivator, as a cooperation partner, as a means of earning additional income, as a menas of entertainment, as a place for out of school education, and as a means of preserving culture.

Keywords: Society, Role, Karawitan Studio

PENDAHULUAN

Kebudayaan merupakan suatu identitas yang memiliki karakteristik tersendiri dari suatu bangsa, terutama kebudayaan yang dilestarikan di suatu daerah. Dengan munculnya kebudayaan tersebut bisa digunakan sebagai sarana guna membentuk karakter dari masyarakatnya. Kebudayaan merupakan semua hasil karya, rasa, dan cipta manusia. Ciri khas budaya Indonesia adalah budayanya yang berbeda dengan negara lain, misalnya keragaman budaya, adat istiadat, bahasa sehari-hari, kebiasaan bekerja sama, tolong-menolong, dan masih berpegang teguh pada tali persaudaraannya. Kebiasaan yang baik tersebut merupakan salah satu upaya guna mempertahankan warisan budaya dari nenek moyang kita.

Sebagai salah satu bidang dari kebudayaan, seni dalam masyarakat memiliki kedudukan yang tidak kalah pentingnya dengan bidang-bidang lain. Kesenian selalu melekat dengan kehidupan setiap manusia, di mana setiap ada manusia disitu terdapat seni. Dengan demikian antara seni dan manusia tidak bisa terpisahkan, dan keduanya saling membutuhkan. Manusia membutuhkan seni untuk kebutuhan hidupnya, dan seni membutuhkan manusia sebagai pendukungnya. Sebagai pendukungnya, diharapkan manusia bisa melestarikan dan mengembangkan kesenian dengan menciptakan inovasi-inovasi baru yang diselaraskan sesuai dengan perkembangan zaman. Dalam mengembangkan suatu bentuk kesenian tidak akan terlepas dan selalu berkaitan erat dengan aspek-aspek lain, seperti sosial, ekonomi, kepercayaan, adat-istiadat, dan lain sebagainya. Seni dan masyarakat

diibaratkan seperti simbiosis mutualisme, keduanya saling bergantung dan membutuhkan. Perubahan yang terjadi di satu sisi akan berdampak terhadap sisi lainnya. Demikian pula yang terjadi pada seni karawitan. Perkembangannya sangat bergantung pada perubahan sosial yang terjadi di masyarakat.

Kesenian karawitan dalam perkembangannya dapat dianggap telah mengalami kemajuan yang cukup pesat. Hal tersebut dapat dilihat dari karya-karya baru karawitan bukan hanya sebagai sebuah musik yang di perdengarkan sebagai pengisi waktu atau suasana, tetapi juga mampu berdiri sebagai sebuah seni pertunjukan, seperti peringatan atas sebuah peristiwa penting, relaksasi, dan sebagainya. Informasi yang termuat di dalamnya juga dapat terlihat dari sudut pandang cara membunyikannya, di mana karawitan dijadikan sebagai sajian seni musik yang enak didengar apabila dimainkan secara bersamaan. Ini menunjukkan bahwasanya kebersamaan menjadi satu hal yang sangat penting untuk mewujudkan hasil musik yang berkualitas. Berarti pula ini merupakan pendidikan budi pekerti supaya kita hidup dalam kebersamaan saling bergotong royong, tenggang rasa, tepa selira, empan papan duga sulaya bukan waton sulaya, menghindari sifat egois serta individualis. Di dalam berbagai suasana suara gamelan memperoleh tempat tersendiri di hati masyarakat. Gamelan dapat digunakan untuk mendidik rasa keindahan yang terdapat dalam diri seseorang. Orang yang biasa berkecimpung dalam dunia karawitan akan menumbuhkan rasa kesetiakawanan, tegur sapa halus, dan bertingkah laku sopan.

Salah satu upaya dalam melestarikan suatu kesenian ialah dengan melalui proses pembelajaran yang dilakukan secara berkelanjutan, dimana kesenian diperoleh dari pendidikan, salah satunya ialah pendidikan nonformal yakni jalur pendidikan di dalam sebuah organisasi yang dilaksanakan diluar sistem persekolahan dan memiliki fungsi guna mengembangkan potensi masyarakat dengan mengedepankan pada penguasaan pengetahuan dan keterampilan serta pengembangan kepribadian dan sikap. Salah satu jenis pendidikan nonformal ialah Sanggar Seni Budaya. Sanggar Seni Budaya dapat dijadikan sebagai sarana bagi masyarakat untuk mendapatkan ilmu pengetahuan dan mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya terutama dalam bidang seni dan budaya.

Sanggar Karawitan Rumah Budaya Sekar Tanjung Gunung merupakan satu-satunya sanggar yang berada di Desa Segawe. Sanggar tersebut merupakan sanggar seni yang didirikan oleh Bapak Harno selaku Ketua Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga Kabupaten Tulungagung. Pak Harno mendirikan sanggar karawitan dengan tujuan untuk melestarikan budaya tradisi khususnya seni karawitan. Mayoritas anggota karawitan bukan dari keluarga seniman, melainkan masyarakat awam yang tinggal di sekitar lingkungan kelompok tersebut. Anggota kelompok ini tidak hanya dari kalangan tua tetapi juga dari kalangan anak-anak dan remaja baik putra maupun putri. Hal tersebut dikarenakan Mbah Markup yang merupakan pimpinan kelompok melihat bahwa banyak dari masyarakat yang tertarik terhadap gamelan. Sanggar karawitan menjadi

wadah kegiatan bagi masyarakat, terutama di sekitar wilayah Pagerwojo untuk berkesenian. Sanggar karawitan tersebut dapat dijadikan tempat bagi pelajar dan generasi muda yang ingin melakukan studi tentang kesenian tradisi Jawa, khususnya seni karawitan.

Melihat dari latar belakang tersebut, peneliti kemudian tertarik untuk meneliti kesenian karawitan karena kesenian ini merupakan kesenian musik daerah yang masih eksis sampai sekarang dan sering ditampilkan pada berbagai acara, baik dalam acara perayaan hari ulang tahun Republik Indonesia, acara pernikahan, acara khitanan, maupun acara peresmian. Berdasarkan permasalahan tersebut diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Peran Sanggar Karawitan Rumah Budaya Sekar Tanjung Gunung Terhadap Masyarakat Desa Segawe Kecamatan Pagerwojo Tulungagung”**.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif. Penelitian lapangan yaitu penelitian yang mempelajari tentang latar belakang, proses yang berlangsung sekarang, interaksi suatu social, individu kelompok, lembaga masyarakat dalam lingkungan tertentu. Dalam metode ini peneliti berusaha mengungkap keunikan yang terdapat pada individu, kelompok, masyarakat, dan organisasi dalam kehidupan sehari-hari secara menyeluruh, rinci, dalam, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah (Djunaidi Ghony & Fauzan Almansyur, 2013: 33).

Pendekatan kualitatif adalah salah satu pendekatan penelitian yang berusaha untuk memahami fenomena

tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain secara holistic, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Muhammad Nazir, 1986: 159).

Dengan menggunakan pendekatan kualitatif dalam penelitian lapangan seperti yang telah dijelaskan diatas akan didapatkan sebuah gambaran yang jelas terkait rumusan permasalahan yang dijadikan objek dalam kajian penelitian yakni terkait sejarah dan perkembangan Sanggar Karawitan Rumah Budaya Sekar Tanjung Gunung serta peran Sanggar Karawitan Rumah Budaya Sekar Tanjung Gunung terhadap masyarakat Desa Segawe.

Data pada penelitian ini berupa deskripsi mengenai sejarah perkembangan serta peran Sanggar Karawitan Rumah Budaya Sekar Tanjung Gunung terhadap masyarakat Desa Segawe Kecamatan Pagerwojo Tulungagung. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, dokumentasi, serta wawancara secara langsung terhadap tokoh masyarakat, ketua sanggar, dan koordinator kelompok karawitan. Wawancara dilakukan berdasarkan pernyataan-pernyataan yang berubungan dengan sanggar karawitan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Sejarah Perkembangan Sanggar Karawitan Rumah Budaya Sekar Tanjung Gunung Desa Segawe Kecamatan Pagerwojo Tulungagung

Desa Segawe merupakan salah satu dari 11 desa yang letaknya di

Kecamatan Pagerwojo Kabupaten Tulungagung. Desa tersebut terbagi ke dalam 3 Dusun yaitu Dusun Suwaru, Dusun Krajan, dan Dusun Soko. Dalam setiap dusun masih terbagi ke dalam beberapa dukuh, Dusun Suwaru terdiri dari 3 dukuh yaitu Dukuh Njajar, Dukuh Kanthong, dan Dukuh Sempu. Dusun Krajan terdiri dari 5 dukuh yaitu Dukuh Njrobong, Dukuh Kalitelon, Dukuh Ndawung, Dukuh Sambi dan Dukuh Ngroto, sedangkan Dusun Soko tidak ada pedukuhan. Desa Segawe merupakan wilayah pegunungan dengan luas wilayah 7.42 km² atau sebanyak 8,41 % dari luas kecamatan. Desa Segawe bertipologi persawahan dengan klasifikasi swakarya dan kategori madya. Batas wilayah dari Desa Segawe yaitu:

- a. Utara : Desa Penjor Kecamatan Pagerwojo
- b. Selatan : Desa Karanganom Kecamatan Kauman
- c. Barat : Desa Mulyosari Kecamatan Pagerwojo
- d. Timur : Desa Kedoyo Kecamatan Sendang

Jumlah penduduk di Desa Segawe saat ini ialah sebesar 3.447 jiwa. Terdiri dari 1.726 jiwa berjenis kelamin laki-laki dan 1.721 perempuan. Dalam perekonomiannya, penduduk Desa Segawe mayoritas berprofesi sebagai petani dan peternak. Hal ini dikarenakan kawasannya yang berada di pegunungan menjadikan tanaman dapat tumbuh dengan subur di kawasan tersebut. Kebanyakan para petani menanam makanan pokok seperti padi, jagung,

kacang, cabai, singkong, dan lain sebagainya. Selain itu, masyarakat juga banyak yang memelihara sapi perah maupun sapi daging yang biasanya akan diambil susunya untuk dijual. Namun beberapa penduduk juga ada yang berprofesi sebagai guru, dokter, PNS, dan pedagang.

Masyarakat Desa Segawe hingga saat ini masih sangat peduli serta turut serta dalam melestarikan adat istiadat, tradisi, budaya serta kearifan lokal yang berasal dari warisan nenek moyang yang hingga saat ini tetap dipertahankan di dalam kehidupan masyarakatnya. Kearifan lokal dan budaya yang masih mereka lestarikan tidak hanya kesenian karawitan saja tetapi masyarakat Segawe masih menjalankan banyak budaya ataupun kearifan lokal yang lainnya. Hal tersebut dapat dilihat dari masih dijalankannya ritual-ritual adat seperti methik pari, kenduren, brokohan, dan lain sebagainya. Mereka juga masih melestarikan kesenian setempat seperti jaranan, karawitan, tayub, wayang, gambyongan, dan lain sebagainya.

Awal mula musik karawitan hadir di Desa Segawe dimulai pada tahun 1995 yang diprakarsai oleh Mbah Tarbi dan Mbah Parni. Beliau mendirikan sebuah kelompok karawitan yang diberi nama "Setyo Pradonggo". Pada mulanya kelompok karawitan Setyo Pradonggo ini hanya digunakan sebagai sarana hiburan. Namun dikarenakan banyak warga yang senang melihat karawitan tersebut maka selanjutnya karawitan digunakan untuk mengiringi kesenian tayub

dan mulai manggung atau dalam bahasa jawnya dikenal sebagai "*tanggapan*" di rumah para warga yang sedang melaksanakan hajatan seperti pesta pernikahan, sunatan, pitonan, dan lain sebagainya. Selama masa kepemimpinan Mbah Tarbi yaitu dari tahun 1995 sampai dengan tahun 2009 aktivitas yang dilaksanakan oleh kelompok karawitan Setyo Pradonggo masih terbilang monoton. Aktivitas yang dilakukan oleh kelompok tersebut hanya seputar melaksanakan latihan secara mandiri (tanpa pelatih) dan melakukan pementasan hanya jika ada masyarakat sekitar yang mengundang.

Seiring berjalannya waktu dikarenakan Mbah Tarbi sudah mulai menua, maka pada tahun 2010 diadakanlah regenerasi yang akhirnya kesenian karawitan Setyo Pradonggo tetap dilestarikan di bawah pimpinan Bapak Markup. Untuk perkembangan selanjutnya Bapak Markup mengubah nama kelompok karawitan tersebut yang semula bernama "Setyo Pradonggo" menjadi "Setyo Pradonggo TB" atau "Setyo Pradonggo Tampil Beda" dengan susunan kepengurusan yaitu ketua dijabat oleh Bapak Markup, sekretaris dijabat oleh Bapak Waluyo dan bendahara dijabat oleh Bapak Mukijan dengan masa bakti tahun 2010 sampai 2019. Perubahan nama kelompok tersebut bertujuan untuk memberikan perubahan dari gendhing atau lagu karawitan yang sebelumnya masih bernuansa tradisional menjadi lebih modern. Bapak Markup

inilah yang membawa nama Setyo Pradonggo TB menuju kesuksesan. Seiring dengan kesuksesan Setyo Pradonggo TB, pada tahun 2012 Bapak Markup mulai melakukan regenerasi dengan membentuk kelompok karawitan yang berisi anak-anak SD yang diberi nama “Putra Pradonggo”. Kelompok karawitan ini juga tidak kalah sukses dengan Setyo Pradonggo TB, kelompok ini sering memenangkan lomba-lomba dan juga mulai melakukan syuting untuk pembuatan kaset. Kelompok ini juga sering mewakili Tulungagung untuk mengikuti lomba karawitan tingkat provinsi. Hal tersebut menjadikan kesenian karawitan dari Desa Segawe banyak dikenal oleh masyarakat luas.

Sebagai apresiasi dan dukungan untuk kesenian karawitan di Desa Segawe, maka Bapak Suharno yang pada masa itu masih menjabat sebagai Kepala Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga (Dindikpora) Kabupaten Tulungagung membangun sebuah sanggar yang diberi nama “Sanggar Karawitan Rumah Budaya Sekar Tanjung Gunung”. Menurut Jazuli sanggar merupakan tempat berkumpulnya para pelaku seni, peminat seni, atau orang yang ingin menjadi seniman untuk berlatih bersama, menempa dan mengembangkan potensi diri atau keterampilan seninya (Jazuli, 2008: 22). Sanggar Karawitan Rumah Budaya Sekar Tanjung Gunung Desa Segawe Kecamatan Pagerwojo Tulungagung didirikan pada tahun 2019 dan secara langsung diresmikan oleh

Bapak Bupati Tulungagung yaitu Bapak Maryoto Birowo pada tanggal 8 Agustus 2019.

Kesenian karawitan di Desa Segawe terus mengalami perkembangan seiring berjalannya waktu. Setelah sanggar diresmikan Bapak Markup mengajak masyarakat Desa Segawe yang memiliki ketertarikan dengan karawitan untuk berlatih bersama di sanggar, tidak di sangka ajakan tersebut disambut antusias oleh warga. Dikarenakan banyaknya warga yang tertarik dengan karawitan akhirnya Bapak Markup membagi warga ke dalam 4 kelompok karawitan yaitu Selo Kencono, Wahyu Wirama, Laras Sekar Arum, dan Lukito Sari yang akhirnya hingga saat ini kelompok karawitan yang terdapat di Desa Segawe menjadi 6 kelompok karawitan, diantaranya yaitu Selo Kencono, Wahyu Wirama, Laras Sekar Arum, Lukito Sari, Setyo Pradonggo TB dan Putra Pradonggo.

Sanggar Karawitan Rumah Budaya Sekar Tanjung Gunung juga memiliki susunan kepengurusan masa bakti 2019 - sekarang untuk mengelola kegiatan di dalam maupun di luar sanggar. Struktur kepengurusan Sanggar Karawitan Rumah Budaya Sekar Tanjung Gunung yaitu:

- a. Ketua : Bapak Markup
- b. Bendahara : Bapak Mukijan
- c. Sekretaris : Bapak Waluyo
- d. Koordinator Kelompok :
 - 1) Koordinator kelompok Selo Kencono : Bapak Sumadi

- 2) Koordinator kelompok Wahyu Wirama : Bapak Mulud
- 3) Koordinator kelompok Laras Sekar Arum : Bapak Nanang
- 4) Koordinator kelompok Lukito Sari: Bapak Slamet
- 5) Koordinator kelompok Setyo Pradonggo: Bapak Markup
- 6) Koordinator kelompok Putra Pradonggo: Bapak Markup

Tugas dari koordinator kelompok yaitu untuk mengkoordinir atau memimpin kelompok-kelompok tersebut. Koordinator kelompok juga bertugas untuk mengawasi jalannya latihan maupun pementasan supaya berjalan dengan lancar. Kelompok karawitan Selo Kencono, Wahyu Wirama, Laras Sekar Arum, dan Lukito Sari merupakan kelompok karawitan yang anggotanya terdiri dari anggota muda dan senior baik laki-laki maupun perempuan. Perbedaan dari kelompok tersebut terdapat pada lokasi tempat tinggal anggotanya. Kelompok Selo Kencono merupakan kelompok yang anggotanya bertempat tinggal di Dukuh Njajar Dusun Suwaru, kelompok Wahyu Wirama anggotanya bertempat tinggal di Dukuh Njrobong Dusun Krajan, kelompok Laras Sekar Arum anggotanya bertempat tinggal di Dukuh Ndawung Dusun Krajan, untuk kelompok Lukito Sari bertempat tinggal di Dukuh Kalitelon Dusun Krajan. Kelompok-kelompok tersebut digolongkan berdasarkan tempat tinggal para anggotanya dengan

tujuan supaya mudah untuk mengkoordinir para anggotanya. Sedangkan kelompok Setyo Pradonggo TB merupakan kelompok senior yang anggotanya hanya terdiri dari laki-laki. Kelompok Putra Pradonggo merupakan kelompok anak-anak yang masih duduk di bangku Sekolah Dasar baik laki-laki maupun perempuan dari Desa Segawe dan sekitarnya. Jumlah anggota dalam tiap kelompok karawitan berkisar antara 15-20 orang.

Di sanggar tersebut kelompok karawitan melaksanakan aktivitas kelompok. Aktivitas yang dilakukan oleh kelompok karawitan ialah latihan rutin dan pementasan (*tanggapan*). Dalam pelaksanaan latihan anggota kelompok karawitan dibagi menjadi tiga kelompok yaitu kelompok junior, kelompok muda, dan kelompok senior. Anggota kelompok senior dan kelompok muda melaksanakan latihan pada hari Senin dan Jum'at dimulai pada jam 19.00 – 22.00 WIB. Sedangkan untuk kelompok junior melaksanakan latihan rutin satu kali dalam seminggu yaitu pada hari Sabtu sepulang dari sekolah atau sekitar jam 12.00 WIB. Untuk pementasan biasanya kelompok karawitan akan melaksanakan pementasan di rumah-rumah warga yang sedang mempunyai hajat, event-event nasional serta dalam berbagai perlombaan.

2. Peran Sanggar Karawitan Rumah Budaya Sekar Tanjung Gunung Terhadap Masyarakat di Desa Segawe Kecamatan Pagerwojo Tulungagung

Perkembangan kesenian karawitan di Desa Segawe Kecamatan Pagerwojo Tulungagung tidak terlepas dari besarnya peranan Sanggar Karawitan Rumah Budaya Sekar Tanjung Gunung. Sanggar tersebut menjalankan sebuah tindakan yang memberikan arti penting terhadap struktur sosial bagi masyarakat Desa Segawe dan sekitarnya. Bentuk dari tindakan tersebut diantaranya adalah melaksanakan kegiatan secara berkelanjutan serta bisa dilihat melalui beberapa program yang sudah di laksanakan oleh sanggar. Hal ini sejalan dengan pendapat dari Soerjono Soekanto yang menyatakan bahwa peran merupakan sebuah konsep terkait sesuatu yang bisa dijalankan oleh individu maupun kelompok yang memiliki arti penting terhadap struktur sosial masyarakat (Soerjono Soekanto, 1995: 99).

Peranan Sanggar Karawitan Rumah Budaya Sekar Tanjung Gunung bagi masyarakat Desa Segawe berdasarkan paparan data dan temuan penelitian yaitu:

a. Sebagai wadah pengembangan bakat/minat

Sanggar Karawitan Rumah Budaya Sekar Tanjung Gunung pada awalnya hanya berupa sanggar saja. Namun pada saat ini, sanggar sudah berubah menjadi lembaga kursus dan pelatihan. Peran sanggar sebagai pengembangan bakat/minat dapat ditinjau dari program-program di sanggar tersebut dimana terdapat program untuk mengadakan pelatihan

karawitan bagi anak-anak, remaja, serta dewasa di Desa Segawe dan sekitarnya. Pengembangan bakat/minat juga bisa dilihat dari banyaknya karya yang sudah diciptakan oleh sanggar. Setiap tahunnya sanggar tersebut selalu menghasilkan sebuah karya untuk dipentaskan dalam event, lomba ataupun pagelaran. Sudah banyak prestasi yang diperoleh dari adanya karya-karya tersebut. Beragam lomba-lomba maupun event yang pernah diikuti oleh kelompok karawitan di Sanggar Karawitan Rumah Budaya Sekar Tanjung Gunung diantaranya yaitu lomba tayub, pengiring lomba tari gambyong di Taman Budaya Tulungagung, lomba gendhing karawitan di Surabaya, lomba gendhing daerah di Malang, lomba karawitan tingkat SD di Jawa Timur. Hal tersebut sejalan dengan pendapat dari Maria Agnecia Novanty S. Puan yang menyatakan sanggar dapat dikatakan sebagai wadah dalam pengembangan bakat apabila sanggar terus melakukan pembaharuan dan peningkatan kualitas dan pelatihan sehingga di kenal oleh masyarakat luas terutama sanggar telah mendapat banyak prestasi melalui event-event dan perlombaan yang memuaskan (Maria Agnecia, 2021: 60).

b. Sebagai fasilitator

Sanggar Karawitan juga berperan sebagai fasilitator. Sanggar tersebut

berperan sebagai fasilitator dimana pihak sanggar selalu siap untuk turut membantu bagi siapapun yang memerlukan baik informasi, nasihat, bahkan penjelasan guna menciptakan suatu karya dan sebagainya. Sanggar sering kali memberikan bantuan serta memberikan fasilitas pelatihan dari berbagai kalangan yakni seperti SD, SMP, SMK di wilayah Pagerwojo dan sekitarnya. Sanggar juga mempersilahkan bagi kelompok karawitan dari desa lain yang tidak punya tempat berlatih maupun gamelan untuk berlatih di sanggar tersebut. Hal tersebut didukung oleh teori dari Sihombing yang menyatakan peran organisasi dapat dijadikan sebagai fasilitator yaitu organisasi dijadikan sebagai sarana untuk berdiskusi serta dapat memecahkan masalah secara bersama-sama dan fasilitator bukanlah lembaga yang hanya bertugas memberikan pelatihan, bimbingan, nasehat atau pendapat. Fasilitator juga bisa menjadi pengarah yang baik untuk permasalahan. Fasilitator juga diartikan sebagai lembaga yang memberikan bantuan baik berupa uang atau benda dalam mempermudah suatu pekerjaan untuk mencapai tujuan bersama (Sihombing, 2001: 172).

c. Sebagai motivator organisasi

Sanggar tersebut banyak memberikan dorongan dan motivasi kepada para anggota sanggar untuk selalu mencintai kesenian jawa terutama seni karawitan. Salah satu upaya sanggar untuk memberikan motivasi bagi para anggotanya antara lain ialah dengan memberikan kesempatan bagi para anggotanya untuk mengikuti lomba dan ikut syuting untuk pembuatan kaset. Dengan adanya lomba menjadikan para anggota menjadi termotivasi dan memperoleh ilmu serta pengalaman dari apa yang sudah dilaksanakan saat lomba. Di lain sisi para anggota juga termotivasi untuk lebih giat belajar supaya dapat menghasilkan karya yang bagus dan bisa sering tampil di hadapan khalayak ramai. Hal tersebut senada dengan pernyataan dari Heroepoetri, dkk. yakni peran merupakan strategi guna memperoleh dukungan dari masyarakat (Heroepoetri, dkk, 2003: 67).

d. Sebagai mitra kerjasama

Pihak sanggar seringkali melakukan kerjasama dengan pihak-pihak lain, contohnya dari penari, sindhen, MC, dan kelompok karawitan yang lain. Sanggar tersebut juga melakukan kerjasama dengan penata rias, jasa sound system, kameramen, serta agen travel. Komunikasi antar lembaga tersebutlah yang menjadikan sanggar karawitan Rumah Budaya Sekar Tanjung Gunung mulai

dikenal oleh banyak pihak. Jadi, dengan adanya kerjasama ini, pihak-pihak tersebut dan sanggar sudah menjalin hubungan kerjasama yang saling memberikan keuntungan, bertukar informasi, memberikan dukungan dan menyempurnakan kekurangan antara satu dengan yang lain. Hal tersebut membuktikan bahwa sanggar berperan sebagai mitra kerjasama senada dengan pernyataan dari Ayunda Adi Pratiwi yakni kerjasama menjadi hal yang sangat penting dalam sebuah organisasi, dikarenakan dengan adanya kerjasama akan terjalin komunikasi dan relasi sehingga menimbulkan adanya timbal balik serta beberapa pihak dapat maju dan berkembang lebih luas lagi (Ayunda, 2020: 15).

e. Sebagai sarana memperoleh penghasilan tambahan

Dengan adanya aktivitas pementasan yang sering dikenal dengan tanggapan, tak jarang dari pengrawit memperoleh bayaran. Akan tetapi, hal tersebut tidak dijadikan sebagai mata pencaharian utama, kebanyakan dari mereka masih memiliki pekerjaan utama sebagai petani dan peternak. Untuk kelompok anak-anak, karawitan juga hanya dijadikan sebagai sarana untuk mengisi waktu luang disamping kegiatan di sekolah. Untuk pendapatan yang mereka peroleh dari karawitan itu hanya dijadikan

sebagai tambahan uang saku untuk sekolah, bukan sebagai pekerjaan utama. Dengan demikian dapat dikatakan sanggar tersebut berperan sebagai sarana dalam mendapatkan penghasilan tambahan. Hal ini senada dengan teori dari Robby Hidayat yang menyatakan bahwa sanggar dapat menciptakan lapangan pekerjaan bagi seniman (Hidayat, 2005: 18).

f. Sebagai sarana hiburan

Meskipun ketika ada pementasan para pengrawit memperoleh bayaran akan tetapi kelompok karawitan yang terdapat di Desa Segawe dibentuk dengan dasar sebagai hiburan setelah mereka menjalankan aktivitas bekerja selama seharian. Dengan berlatih karawitan mereka berkumpul bersama dengan orang-orang yang sehoobi dengan mereka yang menjadikan fikiran mereka tetap tenang setelah seharian menjalani pekerjaannya. Untuk yang tidak tergabung dalam kelompok karawitan, kebanyakan dari mereka juga tetap datang ke sanggar untuk sekedar menonton latihan tersebut. Sehingga dapat dikatakan sanggar memiliki peran sebagai sarana hiburan bagi masyarakat Desa Segawe dan sekitarnya. Hal ini sependapat dengan teori dari Yuzar Purnama yang menyatakan bahwa sanggar dapat dijadikan sebagai media hiburan bagi masyarakat sekitar dan

peminat seni (Yuzar, 2015: 474).

g. Sebagai wadah pendidikan luar sekolah

Sanggar Karawitan Rumah Budaya Sekar Tanjung Gunung memiliki peran penting dalam memajukan pendidikan luar sekolah, dimana di dalam sanggar tersebut melaksanakan berbagai program kegiatan yang bertujuan untuk menambah wawasan bagi masyarakat terutama anak-anak, diantaranya dengan melaksanakan pelatihan karawitan bagi anak-anak sebagai pengisi waktu luang di luar kegiatan sekolah. Dalam pelatihan tersebut anak-anak diajarkan untuk memahami makna dari ricikan, gendhing-gendhing, serta tradisi masyarakat setempat yang di dalamnya terkandung nilai-nilai budaya lokal seperti berikut:

a. Nilai Religius

Masyarakat di Desa Segawe ini bisa dikatakan masih mengikuti aliran Islam dalam tahap abangan. Menurut Geertz yang dikutip oleh Al Makin golongan abangan, intinya terdiri dari pesta slametan, kepercayaan terhadap roh/arwah leluhur, teori serta praktek terkait perdukunan, penyembuhan dan magis (Al-Makin, 2017: 141). Masyarakat Desa Segawe mempunyai keyakinan

yang tinggi terhadap Tuhan dan para leluhurnya, dimana keduanya berjalan beriringan dalam kehidupan masyarakat setempat. Di dalam sanggar tersebut diajarkan terkait kearifan lokal masyarakat Desa Segawe, salah satunya yaitu adanya sesajen dan diajarkan dengan nilai-nilai keislaman yang terkandung dalam gendhing-gendhing karawitan. hal tersebut sesuai dengan fungsi peran sebagai pewarisan tradisi, kepercayaan, nilai-nilai, norma-norma, dan pengetahuan (Dwi Narwoko, 2010: 140).

b. Nilai Kebersamaan

Seni karawitan merupakan suatu kegiatan seni yang senantiasa memprioritaskan adanya kebersamaan antara para pemainnya. Salah satu ricikan saja yang menonjol dalam permainan gamelan tentunya akan merusak keindahan musiknya. Hal ini menjelaskan fakta bahwa kebersamaan sangat penting guna melahirkan hasil karya musik yang memiliki kualitas tinggi. Berarti pula kegiatan pembelajaran karawitan yang dilaksanakan di sanggar tersebut merupakan pendidikan budi pekerti supaya kita

hidup dalam kerukunan, kebersamaan, saling tolong-menolong, toleransi, menghindari sikap egois dan individualisme.

c. Nilai Moral

Pada sanggar tersebut para anggota sanggar tidak hanya diajarkan untuk berperilaku baik kepada orang-orang di lingkungan tempatnya saja, akan tetapi juga kepada siapa saja yang datang maupun mengunjungi sanggar, sehingga terciptalah keharmonisan antara sesama. Nilai moral juga dapat dilihat dari gendhing-gendhing yang dimainkan dalam karawitan. Kebanyakan gendhing-gendhing tersebut mengandung nilai-nilai dan norma sosial.

h. Sebagai sarana dalam melestarikan budaya

Sanggar Karawitan Rumah Budaya Sekar Tanjung Gunung juga berperan sebagai sarana dalam melestarikan budaya dikarenakan sanggar dijadikan sebagai tempat berkumpulnya masyarakat Desa Segawe guna mempelajari terkait kebudayaan setempat. Para masyarakat yang tergabung di dalam sanggar diajarkan untuk senantiasa selalu mencintai budayanya dengan mengajak masyarakat untuk belajar budaya setempat supaya tidak punah dan tetap

ada hingga ke generasi berikutnya. Hal tersebut senada dengan pendapat dari Tessa Cynthia Pertiwi, dkk yakni sanggar berperan dalam melestarikan seni budaya dengan aktifnya kegiatan-kegiatan yang melibatkan pengurus sanggar, tokoh adat, pemuda, anak-anak, dan orang tua berkaitan dengan pelestarian seni budaya (Tessa, 2017: 11).

KESIMPULAN

Dari penelitian yang sudah dilakukan oleh peneliti terkait “Peran Sanggar Karawitan Rumah Budaya Sekar Tanjung Gunung Terhadap Masyarakat Desa Segawe Kecamatan Pagerwojo Tulungagung”. Dari fokus penelitian dan hasil pembahasan, peneliti memberikan kesimpulan sebagai berikut:

1. Sejarah Perkembangan Sanggar Karawitan Rumah Budaya Sekar Tanjung Gunung Desa Segawe Kecamatan Pagerwojo Tulungagung

Awal mula musik karawitan hadir di Desa Segawe dimulai pada tahun 1995 yang diprakarsai oleh Mbah Tarbi dan Mbah Parni. Beliau mendirikan kelompok karawitan yang diberi nama “Setyo Pradonggo”. Selama masa kepemimpinan Mbah Tarbi yaitu pada tahun 1995-2010 aktivitas yang dilakukan oleh kelompok tersebut hanya berfokus pada latihan rutin dan pementasan apabila ada yang mengundang. Pada tahun 2010 kelompok karawitan tersebut dipimpin oleh Bapak Markup dan diubah namanya menjadi “Setyo Pradonggo TB” atau “Setyo

Pradonggo Tampil Beda” dengan struktur kepengurusan yang terdiri dari ketua yaitu Bapak Markup, Sekretaris yaitu Bapak Waluyo, dan bendahara yaitu Bapak Mukijan dengan masa bakti 2010-2019. Pada tahun 2012 Bapak Markup membentuk kelompok karawitan yang berisi anak-anak yang duduk dibangku Sekolah Dasar yang diberi nama kelompok “Putra Pradonggo”. Sebagai apresiasi dan dukungan terhadap kesuksesan karawitan di Desa Segawe, maka pada tahun 2019 Bapak Suharno yang pada saat itu menjabat sebagai Kepala Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga Kabupaten Tulungagung membangun sebuah sanggar yang dinamakan “Sanggar Karawitan Rumah Budaya Sekar Tanjung Gunung”. Sanggar tersebut diresmikan secara resmi oleh Bapak Bupati Tulungagung pada tanggal 8 Agustus 2019. Kesenian karawitan di Desa Segawe terus mengalami perkembangan hingga saat ini. Pada saat ini di Sanggar Karawitan Rumah Budaya Sekar Tanjung Gunung sudah terdapat enam kelompok karawitan. Dengan bertambahnya kelompok tersebut maka struktur kepengurusan sanggar mulai tahun 2020 – sekarang ditambah dengan adanya koordinator kelompok.

2. Peran Sanggar Karawitan Rumah Budaya Sekar Tanjung Gunung terhadap masyarakat Desa Segawe Kecamatan Pagerwojo Tulungagung antara lain:
 - a. Sebagai wadah pengembangan bakat/minat
 - b. Sebagai fasilitator
 - c. Sebagai motivator organisasi

- d. Sebagai mitra kerjasama
- e. Sebagai sarana memperoleh penghasilan tambahan
- f. Sebagai sarana hiburan
- g. Sebagai wadah pendidikan luar sekolah
- h. Sebagai sarana dalam melestarikan budaya

DAFTAR PUSTAKA

- Ghony, Djunaidi & Fauzan Almansyur. 2013. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Heroepoetri, dkk. 2003. *Peran Serta Masyarakat Dalam Mengelola Lingkungan*. Jakarta: Walhi
- Hidayat, Robby. 2005. *Tari Jaranan : Sebuah Permasalahan Penelitian Seni Pertunjukan*. Malang: Universitas Negeri Malang
- Jazuli, Muhammad. 2008. *Jurnal Pendidikan Seni Budaya : Suplemen Pembelajaran Seni Tari*. Semarang: Universitas Negeri Semarang Press
- Makin, Al. 2017. *Antara Barat dan Timur : Hegemoni, Relasi, Dominasi, dan Globalisasi*. Yogyakarta: Sukapress
- Moleong, Lexy J. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Narwoko, J. Dwi & Bagong Susanto. 2010. *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan Edisi Ketiga*. Jakarta: Prenada Media Group
- Pertiwi, Tessa Cynthia, dkk. 2017. *Peranan Sanggar Budaya Bandakh Makhga Dalam Pelestarian Nilai Budaya Lampung di Sukadanaham*.

- Bandar Lampung: Universitas Lampung
- Puan, Maria Agnecia Novanty S. 2021. *Peranan Sanggar Doka Tawa Tana Dalam Pelestarian Nilai-Nilai Budaya Lokal di Kampung Dokar Desa Umauta Kecamatan Bola Kabupaten Sikka*. Kupang: Universitas Nusa Cendana Kupang
- Pramudi. 2010. *Desain Virtual Gamelan Jawa Menuju Industri Kreatif Modern Serta Sebagai Media Pembelajaran Dalam Rangka Keunggulan Lokal di Era Global*. Semarang: Seminar Nasional Aplikasi TI – Universitas Dian Nuswantoro
- Pratiwi, Ayunda Adi. 2020. *Peranan Sanggar Seni Dharma Budaya Dalam Perkembangan Seni Tari di Kota Pasuruan*. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya
- Purnama, Yuzar. 2015. *Peranan Sanggar Dalam Melestarikan Kesenian Tradisional Betawi*. Bandung: Balai Pelestarian Nilai Budaya Bandung
- Setyawan, Arya Dani & Galuh Pangestuti. 2020. *Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Ekstrakurikuler Karawitan di SDN 2 Balong*. Trihayu: Jurnal Pendidikan Ke-SD-an, Vol. 6 No. 3
- Setyawan, Arya Dani. *Karawitan Jawa Sebagai Media Belajar dan Media Komunikasi Sosial*. Trihayu: Jurnal Pendidikan Ke-SD-an, Vol. 3 No. 2
- Sihombing, Danton. 2001. *Prinsip-Prinsip Pemasaran*. Jakarta: Erlangga
- Soekanto, Soerjono. 1995. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Sutardi, Tedi. 2007. *Antropologi: Mengungkap Keragaman Budaya*. Bandung: PT Setia Purna Inves